

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian ini akan membahas terkait komunikasi interpersonal sebelum dan sesudah menikah pada pasangan yang termediasi melalui aplikasi Tinder “*Transformasi Komunikasi Interpersonal pada Pasangan Kencan Online (studi kasus pada pasangan pengguna aplikasi Tinder)*”. Penelitian ini berfokus memahami bagaimana komunikasi interpersonal sebelum dan sesudah pasangan menikah yang dibangun melalui aplikasi Tinder.

Keterlibatan dua orang dalam komunikasi interpersonal membuat komunikasi interpersonal menjadi faktor utama dalam terciptanya sebuah hubungan (*relationships*) yang lebih mendalam. Melalui komunikasi, kita dapat saling berinteraksi, saling memahami, dan ketika kenyamanan datang maka kita kerap melakukan hal-hal untuk memelihara hubungan tersebut (Devito Josep, 1997). Komunikasi interpersonal mulai bergeser setelah hadirnya beragam media baru. Padahal, salah satu asumsi dari komunikasi interpersonal adalah para komunikannya saling bertatap muka. Mulyana (2008, hlm. 16) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal maupun non-verbal secara tatap muka. Seiring berkembangnya teknologi internet, maka berubah pula cara berkomunikasi.

Terdapat beberapa alasan yang melatarbelakangi topik tersebut menarik untuk dibahas. *Pertama*, orang mulai tertarik mencari jodoh melalui *online*. Ketika seseorang memiliki kesibukan dan sudah mendekati umur tua maka seseorang tersebut tidak memiliki waktu untuk sekedar mencari teman kencan, maka jalan yang di ambil oleh kebanyakan orang yaitu mencari jodoh melalui *online* (Finkel J Eli dkk, 2012, hlm. 2).

Teknologi komunikasi seperti telepon genggam dan internet, manusia semakin meningkatkan cara komunikasinya. Penggunaan telepon genggam menjadikan komunikasi jauh lebih mudah dan cepat. Manusia bisa berkomunikasi dengan siapapun dan dimanapun ia berada. Tingkat pengguna telepon genggam semakin menjadi kebutuhan bahkan sudah mejadi life style bagi kalangan tertentu. Oleh karena

itu dengan adanya fleksibilitas media dan kemudahan akses internet membuat setiap orang dapat terkoneksi dan berkomunikasi satu dengan lainnya tanpa harus bertatap muka, dimana pun, dan kapan pun. Perbedaan ruang dan waktu tidak lagi menjadi alasan penghambat komunikasi satu sama lain (Finkel J Eli dkk,2012 , hlm. 2).

Lodhia (2006) dalam (Nurjannah dkk,2017 , hlm.312) mengungkapkan “*the web has the ability to provide information in real time, has mass communication and interactive capabilities, and provides various tools for succinct presentation and organization of informan*”. (Web memiliki kemampuan untuk memberikan informasi secara real time, memiliki komunikasi massa dan kemampuan interaktif, dan menyediakan berbagai alat untuk presentasi singkat dan organisasi informasi. Oleh sebab itu website memiliki beragam keunggulan, seperti yang dikatakan dalam Nurjannah dkk (2017 , hlm.312) bahwa website saat ini dapat menjadi sarana transparansi komunikasi sekaligus sebagai sarana interkoneksi.

Kemunculan aplikasi kencan *online* secara perlahan merubah perilaku masyarakat. Dalam hal ini, memengaruhi perilaku pencarian pasangan kencan. Sebelum adanya internet seseorang menemukan pasangan kencan setelah dipertemukan orang tua, dikenalkan teman, atau bertemu di acara yang memungkinkan bertemu orang banyak. Di era ini pencarian pasangan kencan dipermudah dengan adanya aplikasi kencan online, salah satunya Tinder (Finkel J Eli dkk,2012, hlm. 1).

Berbagai penelitian mengenai situs pencarian jodoh Tinder juga sudah banyak dilakukan, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Tessa Novala Putri (2015) menyimpulkan bahwa pria pengguna aplikasi Tinder menggunakan aplikasi ini didasari atas dasar meniru orang-orang di lingkungan sosialnya, mengisi kegiatan di waktu kosong, menunjukkan eksistensi didepan pengguna lain, keinginan untuk mempertahankan identitas dirinya, mencari perhatian lawan jenis untuk memperoleh suatu hubungan, mencari teman mengobrol untuk mereduksi tegangan, serta keinginan memperoleh penghargaan oleh lingkungan sekitarnya.

Kedua, pasangan yang menikah melalui aplikasi kencan *online* sebelumnya mengalami komunikasi interpersonal dengan waktu yang singkat. Aplikasi kencan berbasis seperti Tinder membawa sebuah revolusi kecil dalam cara individu bertemu, berinteraksi, dan kadang-kadang jatuh cinta dengan satu sama lain. Bahkan, berkat statusnya mobile mereka membuat mereka portabel serta mudah diakses, mereka telah

memberikan kontribusi untuk kedua meningkatkan difusi kencan online dan secara signifikan mengurangi stigma yang terkait dengan itu (Smith & Anderson dalam Ranzini&Lutz,2016, hlm. 2).

Munculnya aplikasi berbasis lokasi real-time kencan (LBRTD) seperti Tinder telah memperkenalkan cara baru bagi pengguna untuk mengenal calon mitra dekatnya. Desain aplikasi merupakan situs kencan karena bergantung pada aksi pengguna media sosial. Ini mungkin mengubah cara individu memerankan diri sebagai diri otentik atau menipu mereka. Berdasarkan data survei yang dikumpulkan melalui Mechanical Turk dan menggunakan model persamaan struktural, kami menilai bagaimana pengguna Tinder menampilkan diri, menjelajahi pada saat yang sama dampak dari karakteristik kepribadian mereka, demografi, dan motif yang mereka gunakan (Ranzini&Lutz,2017, hlm. 1).

Ketiga , konflik pada pasangan kencan online sebelum menikah cenderung di selesaikan melalui media sosial dan tidak melakukan tatap muka. Pasangan menyelesaikan permasalahan, dan kemudian terlibat dalam diskusi konflik online menggunakan sinkron atau asinkron komunikasi computermediated (CMC). Aplikasi kencan online seperti tinder merupakan sosial media yang digunakan untuk berkomunikasi, bertukar informasi dan pengalaman, dan sebagai media untuk menunjukkan status. Tinder menjadi media yang sering dipakai untuk memantau kegiatan pasangannya, dikarenakan keterbatasan jarak. Namun, dalam sosial media, individu kurang memiliki kebebasan dalam mengungkapkan segala hal yang bersifat pribadi, dikarenakan sosial media bersifat umum, selain itu juga sosial media memiliki kelemahan yakni tidak dapat berkomunikasi secara langsung, artinya bahwa melalui sosial media, hubungan komunikasi interpersonal dilakukan dengan interval waktu tertentu (Asynchronous) (Kashian & Walther, 2018, hlm. 2).

Pasangan menambahkan cara komunikasi agar lebih dalam dengan menggunakan media telpon, BBM, video call (skype) karena media ini membuat pengguna lebih leluasa bertukar informasi tanpa merasa takut akan terganggu privasinya, selain itu juga media ini dapat melakukan komunikasi secara langsung (Synchronous) (Kashian & Walther, 2018, hlm. 2).

Kebanyakan penelitian tentang CMC dalam hubungan menunjukkan bahwa lebih CMC menyerupai (FTF) komunikasi tatap muka, dalam hal jumlah sistem

isyarat nonverbal atau sinkronisitas dan kecepatan yang komunikator bertukar pesan, akan semakin baik hasilnya. Namun, Temuan empiris dari bidang terkait menunjukkan tidak ada konsensus yang jelas tentang efek sinkronisitas pada konflik. Ada alasan baik untuk mengharapkan bahwa asynchronous CMC menguntungkan dalam hubungan bahwa asynchronous CMC (komunikasi dimediasi yang tidak real time) memfasilitasi resolusi konflik yang konstruktif, sebagai delayrelatif pesan dalam asynchronous CMC dapat mengimbangi pasangan negatif mempengaruhi terhadap satu sama lain dan menyebabkan pola hasil yang lebih positif (Swaab, Galinsky, Medvec, & Diermeier, 2012 dalam Kashian & Walther, 2018, hlm. 2).

Keempat, banyak pengguna memanfaatkan tinder untuk menciptakan koneksi komunikasi interpersonal lainnya dan hubungan, baik romantik, dan platonik. Awalnya, pengguna Tinder mengumpulkan informasi untuk mengidentifikasi strategi mereka. Aplikasi kencan online memfasilitasi inisiasi baru, yaitu menciptakan hubungan yang berpotensi untuk romantis dan mempromosikan diri sebagai *platform social discovery* mendominasi S dengan 1,4 miliar pengunjung per hari (Lefebvre Leah E, 2017, hlm. 1).

Lawson & Leck (2006, hlm.189) mengatakan pria dan wanita yang bertemu secara online yaitu mencari persahabatan, kenyamanan setelah krisis kehidupan, kontrol atas presentasi diri mereka dan lingkungan mereka. Lawson juga mempelajari perkembangan kepercayaan antara pasangan, risiko mereka untuk bisa dianggap atau malah berbohong. Sebagian besar pasangan akhirnya bertemu, yang kadang-kadang mengakibatkan penolakan, namun ada juga yang berakhir dalam pernikahan.

Kelima, pada saat pernikahan berlangsung hal yang di alami oleh pasangan menikah kencan online yakni perilaku yang tidak disukai atau kebiasaan yang tidak muncul diawal mulai muncul secara spontan. Tahap pertukaran stabil berhubungan dengan pengungkapan pemikiran, perasaan dan perilaku secara terbuka yang mengakibatkan spontanitas dan keunikan hubungan yang tinggi. Perilaku-perilaku yang menjadi kebiasaan diantara keduanya kadang kala terjadi kembali dan pasangan mampu untuk menilai dan menduga perilaku pasangannya dengan cukup akurat (Finkel J Eli dkk,2012, hlm. 5).

Penyesuaian pernikahan disini merujuk pada pengertian proses yang mencakup kemampuan dalam menghadapi segala bentuk perubahan dan tanggung

jawab pernikahan, memahami perbedaan-perbedaan yang ada dan bernegosiasi untuk mencapai kepuasan kedua belah pihak (Locke & Williamson, 1958). Locke dan Williamson (1958) mendefinisikan penyesuaian pernikahan berupa adanya karakteristik pernikahan seperti kecenderungan untuk menghindari atau menyelesaikan konflik, memiliki kepuasan terhadap kehidupan dan hubungan antara satu sama lain, berbagi kepentingan dan kegiatan bersama, dan saling memenuhi harapan pernikahan.

Penelitian Farbod Elnaz dkk (2014, hlm. 2) mengatakan Saat ini dalam setiap masyarakat, keluarga adalah sumber utama keamanan bagi individu. Namun, keluarga menghadapi tantangan dan masalah dalam masyarakat modern yang berbeda. Salah satu masalah yang paling umum dihadapi keluarga adalah keintiman perkawinan berkurang dan kepuasan, yang menyebabkan penurunan kualitas hidup keluarga.

Menurut Sternberg dalam (Ferreira L C dkk , 2012, hlm. 6), keterbukaan diri (*self disclosure*) antara dua orang merupakan awal dari sebuah keintiman (*intimacy*). L. B. Rubin (dalam Dawson&Riches hlm..106) berpendapat jika keintiman bisa dibentuk melalui persahabatan, meliputi kepercayaan, kejujuran, respek, komitmen, rasa aman, dukungan, kedermawanan, loyalitas, kekonstanan, pemahaman, dan penerimaan. Dalam sebuah hubungan sangatlah diperlukan sebuah keintiman sebagai pengungkapan perasaan saling percaya, terbuka dan berbagi.

Berdasarkan penelitian J. Dutta Mohan (2004, hlm. 660) mengenai dampak internet dan komunikasi interpersonal di kehidupan Amerika. Sebagian besar penelitian tentang hubungan antara internet dan komunikasi interpersonal telah didorong oleh gagasan bahwa internet akan menggantikan beberapa bentuk yang lebih tradisional dan komunikasi interpersonal. Meskipun penelitian ini telah di fokuskan terutama pada komunikasi tatap muka sebagai saluran komunikatif terancam oleh internet, sangat sedikit penelitian telah dilakukan di bidang komunikasi berbasis internet. Komunikasi berbasis telepon adalah bagian di mana-mana dari kehidupan Amerika modern. Karena itu, adalah berguna untuk memeriksa bagaimana munculnya internet telah berdampak pada cara-cara individu berkomunikasi satu sama lain melalui telepon.

Dengan difusi cepat dan pembangunan berkelanjutan telepon dan layanan internet mobile, teknologi ini telah diadopsi oleh sebagian besar penduduk, sehingga

memainkan peran yang lebih penting sebagai media komunikasi interpersonal sehari-hari dalam masyarakat kontemporer (Petric Gregor dkk, 2011, hlm. 116). Selain itu, mereka telah menjadi elemen yang tak terpisahkan dari negara berkembang bentuk sosial akhir modern seperti masyarakat personal (Wellman dalam Petric Gregor dkk, 2011, hlm. 116).

Berkomunikasi dengan individu melalui Internet sangat menarik di mana untuk menguji kembali teori-teori interpersonal yang tradisional keterbukaan diri dan pembentukan hubungan serta teori-teori yang lebih baru dari komunikasi computer mediated (CMC). Konteks kencan online menyajikan kesempatan baru untuk mempelajari hubungan yang dimulai secara online dan kemudian pindah ke offline, tatap muka (Gibbs Jennifer L. dkk, 2006, hlm. 152).

Teori yang penulis gunakan adalah teori Komunikasi Interpersonal. Komunikasi Interpersonal adalah jenis komunikasi yang paling mudah di temui karena aktivitas ini dilakukan setiap hari. Keterlibatan dua orang dalam komunikasi interpersonal membuat komunikasi interpersonal menjadi faktor utama dalam terciptanya sebuah hubungan (*relationships*) yang lebih mendalam. Melalui komunikasi, kita dapat saling berinteraksi, saling memahami, dan ketika kenyamanan dating maka kita kerap melakukan hal-hal untuk memelihara hubungan tersebut (Suranto, 2011, hlm. 4)

Penelitian ini menggunakan studi kasus dimana penelitian yang menggunakan metode ini, dilakukan pemeriksaan longitudinal yang mendalam terhadap suatu keadaan atau kejadian yang disebut sebagai kasus dengan menggunakan cara-cara yang sistematis dalam melakukan pengamatan, pengumpulan data, analisis informasi, dan pelaporan hasilnya. Sebagai hasilnya, akan diperoleh pemahaman yang mendalam tentang mengapa sesuatu terjadi dan dapat menjadi dasar bagi riset selanjutnya. Studi kasus dapat digunakan untuk menghasilkan dan menguji hipotesis. Strategi ini dapat menyertakan bukti kuantitatif yang bersandar pada berbagai sumber dan perkembangan sebelumnya dari proposisi teoretis. Seperti halnya pada tujuan penelitian lain pada umumnya, pada dasarnya peneliti yang menggunakan metode penelitian studi kasus bertujuan untuk memahami objek yang ditelitinya.

Penelitian ini akan dilakukan dikota Bandung dengan pasangan yang sudah menikah yang menjadi objek penelitian penulis dan menggunakan aplikasi Tinder

sebagai aplikasi yang penulis teliti. Sesuai dengan penjelasan di atas yang sudah penulis jabarkan, yaitu mengenai bagaimana Transformasi Komunikasi Interpersonal pada Pasangan Kencan Online .

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan judul penelitian di atas, maka peneliti perlu merumuskan pertanyaan penelitian secara umum yang menjadi pokok permasalahan yang akan di teliti. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Mengapa pasangan memilih menggunakan aplikasi kencan online?
2. Bagaimana pasangan kencan online membangun keterbukaan komunikasi sebelum menikah?
3. Bagaimana komunikasi interpersonal pasangan kencan online sebelum menikah?
4. Bagaimana hasil komunikasi interpersonal setelah menikah yang terbentuk melalui aplikasi tinder?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai komunikasi interpersonal sebelum dan sesudah menikah yang terjadi pada pasangan yang bertemu melalui aplikasi kencan online Tinder.

1.3.2 Tujuan Khusus

Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui latar belakang pasangan kencan online memilih menggunakan aplikasi Tinder untuk mencari pasangan.
2. Untuk mengetahui bagaimana pasangan kencan online membangun keterbukaan komunikasi sebelum menikah.
3. Untuk menjelaskan bagaimana komunikasi pasangan kencan online sebelum menikah.
4. Untuk menggambarkan hasil pemenuhan komunikasi interpersonal yang termediasi melalui aplikasi tinder.

1.4 Manfaat Penelitian

Adanya penelitian tentu memiliki hal yang ingin dicapai, salah satunya adanya manfaat dari hasil penelitian tersebut. Manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan

tidak hanya dirasakan peneliti saja, melainkan dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat. Dalam penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat dari Segi Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan keilmuan khususnya untuk objek kajian komunikasi dan sosial. Serta memberikan masukan bagi pembaca dari semua lapisan masyarakat agar mengetahui bagaimana membangun komunikasi interpersonal pada pasangan menikah kencana online.

1.4.2 Manfaat dari Segi Praktis

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan terhadap pembaca dan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya. Selain itu juga diharapkan dapat memberikan informasi dan evaluasi dalam hal membangun komunikasi interpersonal sebelum dan sesudah menikah agar tercapai komunikasi yang baik.

1.4.3 Dari Segi Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan informasi baru mengenai membangun keterbukaan komunikasi dan latar belakang pasangan untuk memilih menggunakan aplikasi kencana online. Selanjutnya, penelitian ini pula diharapkan dapat memberikan pemikiran dan analisisnya untuk masyarakat dalam menggunakan aplikasi kencana online.

1.4.4 Dari Segi Isu Serta Aksi Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dorongan untuk memberitahukan kepada masyarakat mengenai aplikasi kencana online sebagai salah satu wadah mengekspresikan diri dalam upaya pencarian jodoh sehingga di kemudian hari masyarakat bisa memanfaatkan aplikasi tersebut dengan positif dalam membentuk karakter masyarakat di era digital saat ini.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini berisi rincian tentang urutan penelitian dari setiap bab dan bagian dalam skripsi. Skripsi terdiri dari lima bab.

Bab I merupakan bagian awal dari skripsi yang berisi lima bagian, yaitu latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II berisikan kajian pustaka. Kajian pustaka berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti.

Bab III berisi penjabaran mengenai metode penelitian dan komponen lainnya, seperti desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV merupakan bab yang memaparkan hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini terdiri dari dua hal utama, yakni deskripsi hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V merupakan bab terakhir yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan penulis terhadap hasil analisis temuan penelitian. Bab ini terdiri dari dua bagian, yaitu simpulan dan rekomendasi.